

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti memberikan pemaparan terkait data dan informasi yang peneliti temukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, peneliti akan memberikan gambaran serta penjelasan tentang MTsN 3 Pamekasan, dengan harapan dapat mempermudah pembaca untuk memahami paparan data serta temuan peneliti di lapangan, yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Paparan Data Profil Sekolah

###### 1) Profil Sekolah

Nama Sekolah	: MTsN 3 PAMEKASAN
NSM	: 121135280003
NPSN	: 20583367
Kode Satker	: 298341
Akreditasi	: A No. SK BAP-S/M No.175/BAP-S/M/SK/X/2015
Alamat	: Jl. Pontren Sumber Bungur Pakong - Pamekasan
Telephone	: (0324) 7710196
Website	: <a href="https://mtsn3pamekasan.sch.id/">https://mtsn3pamekasan.sch.id/</a>
Email	: <a href="mailto:mtsnsumpa@gmail.com">mtsnsumpa@gmail.com</a>

###### 2) Sekilas tentang MTsN 3 Pamekasan

---

<sup>1</sup> Observasi dan Dokumentasi di MTsN 3 Pamekasan, *Secara Langsung* (04 Februari – 18 Februari 2021).

Awal mula Sekolah MTsN 3 Pamekasan ini bermula dari eksistensi pondok pesantren di sumber bungur yang berlokasi di Dusun Sumber Taman Desa Pakong Kab. Pamekasan. pada awalnya sekolah ini bernama Madrasah Mu'allimin yang berdiri sejak tahun 1968 dan berumah menjadi Madrasah Tsanawiyah, pada tahun 1972 sekolah ini kemudian berubah status menjadi Madrasah Tsanawiyah yang secara pengelolaannya berada dibawah naungan Kementerian Agama. tahun 1990 sekolah ini dinobatkan sebagai Madrasah Model dengan piagam yang diberikan oleh Menteri Agama.

Selanjutnya terkait perubahan nama, adanya Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 673 Tahun 2016 tentang Perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan berubah nama menjadi MTsN 3 Pamekasan. Dari sekian panjang perjalanan sekolah ini berkembang hingga menjadi salah satu sekolah percontohan di Kabupaten Pamekasan, sekolah ini berhasil meningkatkan prestasi-prestasi siswa melalui kejuaraan-kejuaraan pada ajang perlombaan mulai dari tingkat kabupaten, daerah, nasional bahkan internasional. Prestasi-prestasi tersebut dapat diakses dari website sekolah ([mtsn3pamekasan.sch.id](http://mtsn3pamekasan.sch.id)).

Disisi lain, adanya faktor jarak (Radius) kurang lebih antara 25 Kilometer dari perkotaan ke lokasi sekolah MTsN 3 Pamekasan sangatlah tidak menghambat kemajuan pada sekolah ini. Sebab segala fasilitas tergolong lengkap disekolah ini. Bahkan sekolah ini merintis

yang namanya Pengembangan Madrasah Edukotourisme dengan beberapa program didalamnya diantaranya; Pengembangan Kurikulum berbasis “Kelas Mata Pelajaran”, Manajemen Berbasis Masyarakat dengan “Kampung Pendidikan”, Green Tourism “Sumber Bungur”,

Kepala sekolah yang menjabat sekarang adalah H. Muhammad Holis, M.Si. beliau adalah penjabat ke-7 (2013-sekarang) dari keseluruhan perodesasi kepala madrasah, dan pimpinan madrasah lainnya terlampir. Jumlah Tenaga Pengajar dan Pegawai Madrasah keseluruhan sebanyak 87 Orang, klasifikasinya terlampir. Jumlah siswa aktif MTsN 3 Pamekasan tahun 2020-2021 sebanyak 1.054, klasifikasi terlampir.

Dari keseluruhan informasi ini jika dilihat dari jumlah tenaga pengajarnya dan jumlah peserta didiknya serta fasilitas lainnya dan pengembangann dan sekolah ini layak disebut sekolah maju walau secara geografis tadi berlokasi di daerah pedesaan. Sekaligus beberapa hal diatas menjadi bukti bahwa sekolah MTsN 3 Pamekasan sukses mengembang tugasnya dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang benar-benar mewujudkan Visi dan Misi kelembagaannya.

## **2. Paparan Data Penelitian**

### **1) Penerapan metode *Time Token* dalam pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan**

Data penelitian didapat melalui teknik pengumpulan data, salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat primer adalah data

wawancara yang bersumber data subjek penelitian dalam hal ini guru pelajaran IPS kelas IX MTsN 3 Pamekasan dan data informasi dari siswa kelas IX MTsN 3 Pamekasan.

Selama melaksanakan penelitian, peneliti juga melakukan pengambilan data dari observasi serta dokumentasi. Data-data tersebut merupakan metode pengambilan data yang telah dirumuskan dalam metode penelitian di bab sebelumnya. Dalam menguraikan paparan data peneliti terlebih dahulu menguraikan data dari hasil wawancara dengan guru dan siswa pada kelas yang diteliti. Dilanjutkan dengan pemaparan observasi dan dokumentasi.

Selama proses pengumpulan data peneliti mengalami kesulitan dalam pengambilan data penelitian, adanya dampak wabah Covid-19 menjadi penyebab utama sebab peneliti tidak bisa dengan cepat, rutin dan maksimal dalam memperoleh data. Terhitung sejak beberapa bulan di akhir tahun 2020 lokasi penelitian (Sekolah) masih menerapkan pembelajaran daring karena belum resminya adanya pembelajaran normal dan langsung. Hingga awal tahun 2021 kebijakan baru keluar dengan pemberlakuan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan. Meski sekolah telah dibuka namun tidak normal seperti biasa, sebab kegiatan pembelajaran dibatasi dengan ketentuan PTM tersebut, termasuk jumlah siswa yang masuknya dibatasi jumlahnya dalam setiap kelasnya.

Dengan kondisi diatas, peneliti tetap berusaha menjalankan kegiatan penelitian dengan keterbatasan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa kali pertemuan. Peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas yang diteliti, mengambil dokumentasi kegiatan serta melakukan wawancara setelah kegiatan belajar selesai.

a. Observasi Pertama

Kamis 4 Februari 2021 peneliti memulai kegiatan penelitian pertama setelah mendapatkan ijin dari guru yang dikomfirmasi untuk diteliti. Kegiatan penelitian pertama peneliti memfokuskan pada pengamatan kegiatan belajar mengajar didalam kelas tersebut. Dengan tujuan menemukan unsur metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan.

Berikut adalah ringkasan proses pembelajaran serta catatan pengamatan peneliti.

a) Kegiatan pembukaan

Guru memulai pembelajaran dengan salam, menyapa kabar siswa dan mencoba menstimulasi ingatan siswa terkait materi-materi pelajaran IPS. Memberikan motivasi untuk tetap semangat belajar walau kondisi belajar belum sepenuhnya stabil.

b) Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti, guru mengambil media pembelajaran yang telah tersedia dan dilanjutkan dengan menyampaikan penjelasan materi sementara siswa diminta untuk menyimak dan mencatat poin-poin penting dalam penjelasannya. Kegiatan selanjutnya siswa diberitahukan untuk membuat kelompok diskusi, tanya jawab untuk materi yang telah dijelaskan.

Pada kegiatan diskusi guru menunjukkan kelompok siswa secara acak untuk presentasi hasil catatan pelajaran dengan durasi masing 5 menit keseluruhan dan dilanjutkan tanya jawab masing-masing kelompok.

c) Penutup

Sebelum guru menutup pelajaran guru memberikan penguatan terhadap pokok materi yang telah dipelajari serta mengapresiasi kegiatan siswa. Kelas ditutup dengan salam.



(Gambar 1. Kegiatan kelompok presentasi)

Catatan pengamatan: pertama kondisi kelas siswa tidak penuh karena kondisi pembatasan belajar. Siswa lebih banyak

tidak memakai seragam namun beberapa diantara mereka memakai seragam seperti biasa. Menurut guru, siswa yang tidak pakai seragam mayoritas santri dalam (pondok) dari sumber bungur sendiri.<sup>2</sup>

b. Observasi Kedua

Minggu selanjutnya tepatnya hari kamis tanggal 11 Februari 2021 peneliti melakukan penelitian dengan fokus pemantauan kegiatan kelas serta wawancara siswa. Dihasilkan sebuah pengamatan yang tidak jauh dari sebelumnya, kegiatan belajar dilakukan dengan pembukaan salam dan motivasi.

Pada Kegiatan inti guru tidak ada media yang digunakan namun lebih pada pembahasan materi pelajaran. Dengan tetap menekankan perhatian siswa untuk menyimak keterangan karena diharapkan siswa dapat menjawab kegiatan tanya jawab terkait materi pelajaran.

Setelah penjelasan pelajaran, guru mempersilahkan siswa bertanya terkait topik yang tidak dimengerti. Selanjutnya giliran guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kegiatan tanya jawab diberikan kepada setiap siswa, tanya jawab secara mandiri dengan memberikan durasi minimal waktu menjawab 1 menit bagi siswa yang ditunjuk. Kegiatan penutup ditutup dilakukan dengan memberikan penerangan singkat, motivasi dan salam.



(Gambar 2. Suasana tanya jawab guru dan siswa)

Catatan pengamatan: Tidak ada media pembelajaran yang disiapkan sebagai pendukung, kegiatan pembelajaran fokus kepada tanya-jawab siswa secara individu, jumlah siswa separuh dengan kondisi berseragam lengkap, setiap siswa bisa menjawab pertanyaan guru.

c. Observasi Ketiga

Kamis 18 Februari peneliti melakukan pengamatan ketiga namun tidak dilakukan secara langsung, dengan kata lain peneliti mengamati diluar kelas. Kegiatan lebih difokuskan pada pencarian data wawancara kepada siswa sekaligus mendatangi sekolah peneliti melakukan pemantauan dari luar.



(Gambar 3. Siswa presentasi dengan media pembelejaran)



Catatan pengamatan pada kegiatan inti guru memakai media berupa poster yang terbuat dari kertas karton yang berisikan objek pembahasan materi. Kegiatan pembelajaran secara umum pada tanya jawab, dan ada 1-3 siswa presentasi individu ke depan. Kondisi jumlah siswa tetap terbatas dan terlihat cukup aktif, tidak semua siswa menjawab pertanyaan.

Selanjutnya pemaparan data hasil wawancara yang dilakukan kepada guru yang bersangkutan. Penerapan metode *Time Token* pada pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan tidak lain berdasarkan pada persepsi salah satu guru yang diteliti (Bapak Saleh) dalam mengajar mata pelajaran IPS tersebut yang menganggap metode *Time Token* ini penting untuk digunakan sebagai cara untuk membuat peserta didik dapat menyampaikan hasil pemahamannya.

Berikut keterangan guru IPS tentang pemahamannya terkait metode *time token*:

“Pada awalnya saya tidak mengetahui metode saya yang memberlakukan waktu 1 hingga beberapa menit berbicara dan berpendapat tentang pelajaran itu adalah ciri dari *time token*, setelah saya dapat informasi baru saya paham ternyata itu adalah metode *time token*. Kalau pendapat saya *time token* itu ya trik guru mengajar agar siswa bisa berkomunikasi aktif didalam kelas selama mengikuti pelajaran dan berbicaranya itu dikasih waktu tertentu.”<sup>3</sup>

Bapak Saleh melanjutkan penjelasannya bahwa yang ia lakukan pada kegiatan belajar siswa menggunakan metode penerapan durasi

---

<sup>3</sup> Ahmad Saleh, Guru Pelajaran IPS, Wawancara langsung (04 Februari 2021)

waktu berbicara atau dalam istilah teorinya *Time Token* tidak lain karena sebuah tujuan. Berikut penuturannya.

“Tujuan saya pribadi lebih pada anak aktif di kelas. Karena anak-anak dikelas itu ada yang fokus ada yang tidak ada yang berani menjawab pernyataan diskusi kelas ada yang tidak. Maka saya menginginkan semua siswa bisa aktif di kelas berani berpendapat dan menjawab pertanyaan. Karena itu penilaian komunikasi penting anak paham atau tidak itu menurut saya pribadi.”<sup>4</sup>

Pada kesempatan yang sama peneliti juga meminta keterangan bagaimana penerapan *Time Token* tersebut pada mata pelajaran IPS.

Berikut keterangannya:

“Penerapan metode *time token* ini saya terapkan dalam beberapa kondisi, kondisi seperti apa? Jika saya butuh kegiatan yang bersifat Tanya jawab atau penyampaian pemahaman secara lisan yang dilakukan secara individu atau kelompok maka disana saya gunakan metode ini. “

Bapak Saleh menekankan bahwa, *time token* digunakan pada kondisi kegiatan tanya jawab terkait materi yang sedang dibahas dengan tujuan agar siswa dapat aktif berkomunikasi dan siswa secara keseluruhan mendapatkan kesempatan yang sama baik kegiatan secara individu maupun kelompok.

Berikut kegiatan inti dari *Time Token* atau pengaturan durasi waktu berbicara dalam versi mengajar bapak Saleh.

“Memberikan kegiatan durasi waktu berbicara/berpendapat terkait materi pelajaran harus disampaikan diawal agar siswa siap. Jelaskan dulu materi pelajarannya, minta siswa untuk mencatat dan poin-point pentingnya. Setelah itu baru masuk kegiatan inti, tergantung kondisi kelas bisa dibuat individu atau kelompok. Aturannya setiap siswa individu atau kelompok wajib

---

<sup>4</sup> Ibid, (04 Februari 2021)

menyampaikan pemahamannya dengan durasi tertentu contoh 1 menit untuk individu atau 3 menit kalau kelompok. Kegiatan ini bisa dibentuk pertanyaan adu cepat, dalam setiap kelompok wajib giliran menjelaskan. Nah kalau begitu pasti siswa semua bisa aktif semua. Bahkan yang takut berbicara atau pemalu bisa aktif mengikuti kelas. Kerena setiap dari siswa mempersiapkan semua saat saya menerangkan pelajaran.”<sup>5</sup>

Bapak Saleh juga menambahkan bahwa penggunaan metode yang digunakan ini pertama-tama harus melihat kondisi siswa serta sifat materinya. Berikut keterangannya.

“Penerapan satu metode itu sangat bergantung kepada 1. Sikon (situasi dan kondisi kelas ruangan), kemudian 2. sifat materi kalau sifatnya materi itu membutuhkan metode *time token* maka *time token* itu yang digunakan kalau sifat materi itu tidak nututi dan tidak membutuhkan metode seperti itu maka tidak digunakan metode seperti itu.”<sup>6</sup>

Untuk memastikan keterangan Pak Saleh terkait metode *Time Token* atau penggunaan durasi penyampaian pemahaman pelajaran dari siswa, peneliti meminta keterangan siswanya langsung terkait kegiatan mengajar tersebut dengan cara mewawancarai. Berikut beberapa hasilnya.

“Kalau menjelaskan ulang penjelasan bapak iya kadang-kadang sih, kalau kegiatan tanya jawab sering, kalau dikasi durasi waktu jawab iya bapak kadang setiap siswa diminta ngasih pendapat pelajaran minimal 1 menit dan 2 menit.”<sup>7</sup>

Keterangan diatas sangat mirip dengan jawaban wawancara peneliti yang dilakukan pada siswa Catasya.

---

<sup>5</sup> Ibid, (04 Februari 2021)

<sup>6</sup> Ahmad Saleh, Guru Pelajaran IPS, *Wawancara langsung* (04 Februari 2021)

<sup>7</sup> Andre Rahmatullah, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

“Menurutku gak begitu sering, kalau durasi waktu jawab kadang iya. Kalau disuruh berpendapat tentang pelajaran yang pakai durasi kadang-kadang juga, tapi pernah bapak minta begitu katanya yang bisa dapat nilai.”<sup>8</sup>

Nadira juga membenarkan bahwa ada pemberian durasi menjawab baik tanya jawab atau penjelasan materi pelajaran di dalam kelas.

“Iya sering, kadang juga nanya pendapat sendiri tentang topik. kalau batas waktu menjawab juga ada tapi sering di kegiatan kelompok biasanya dikasih waktu 2 menitan.”

Tiga siswa diatas menjawab sesuatu yang sama, intinya mereka mengakui bahwa dalam kegiatan belajar gurunya (Bapak Saleh) sering memberikan pembelajaran tanya jawab, dan disebutkan juga bahwa kadang gurunya tersebut memberlakukan durasi menjawab siswa dengan 1 sampai 2 menit.

Masih pada pertanyaan yang sama, Apakah guru (Bapak Saleh) sering meminta siswa menjelaskan kembali materi yang disampaikan, dan apakah ada batas waktu yang menjawab? Berikut jawaban hasil wawancara dengan siswa yang lain.

“Sering, tanya jawab dan menjelaskan ulang sering bapak lakukan. Kalau dibatasi waktu jawab kayak Cuma saat main *game* kelompok tanya jawab kayak cerdas cermat gitu.”<sup>9</sup>

Uswatun Hasanah menjawab pasti bahwa gurunya tersebut pasti ada kegiatan tanya jawab dalam pengajarannya tanya jawab pendapat pribadi atau menjelaskan ulang materi yang telah di bahas. Berikut jawabannya pada peneliti.

---

<sup>8</sup> Catasya Fitria Dewi, *Wawancara langsung* (25 Februari 2021)

<sup>9</sup> Siti Khoirun Nisa, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

“Pasti kalau pak saleh setiap di kelas ada tanya jawab kayak pendapat sendiri dan diminta menjelaskan ulang. Batas waktu jawab iya ada biasaya di kegiatan kelompok.”<sup>10</sup>

Muhammad Adi Gunawan juga berpendapat yang sama, gurunya sering banget meminta siswa menjelaskan ulang. Berikut jelasnya.

“Sering banget. Setiap siswa biasanya diminta pendapat, menjelaskan ulang. Kalau durasi waktu jawab ya ada juga biasanya kalau tanya jawab *game* kelompok untuk kekompakan.”<sup>11</sup>

Alfiyatus Shofariyah juga mengungkapkan yang sama, namun ia memiliki pandangan lain bahwa penggunaan waktu dalam menjawab baginya dirasa menyulitkan terutama saat kurang paham tiba-tiba diminta menjelaskan.

“Iya sering meminta menjelaskan ulang, kalau soal durasi menjawab kadang iya kadang tidak. menurut saya waktunya tersebut cukup lumayan menyulitkan terutama ketika kurang menyimak penjelasan, tergantung tingkat kesulitannya materinya sih.”<sup>12</sup>

Keterangan diatas disampaikan oleh Alfiyatus shofariyah, ia menyatakan bahwa adanya pemberian waktu (*Time Token*) cukup menyulitkan jika materinya sulit sebab kalau kurang menyimak atau kurang paham penjelasannya guru nanti saat pada giliran menyampaikan pemahaman diri jadi tidak lancar dan sulit. Tapi kalau materinya gampang biasanya bisa jawab.

---

<sup>10</sup> Uswatun Hasanah, *Wawancara langsung* (25 Februari 2021)

<sup>11</sup> Muhammad Adi Gunawan, *Wawancara langsung* (25 Februari 2021)

<sup>12</sup> Alfiyatus Shofariyah, *Wawancara langsung* (11 Februari 2021)

Keterangan lain juga didapatkan oleh peneliti dari seorang siswa terkait pemberian waktu menjawab atau menyampaikan pendapat. Berikut keterangannya.

“Benar bapak sering menunjuk siswa menjelaskan ulang. Kadang minta pendapat. Kalau di kegiatan belajar mengajar biasa, kadang dibatasi kadang tidak dibatasi waktu bicaranya. Tapi klo materi yang bagus kita dibentuk kelompok itu kita wajib sesuai menjawab sesuatu waktu yang diminta. Biasanya sekelompok kita berembuk untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pak saleh.”<sup>13</sup>

Beberapa pendapat siswa terkait pemberian alokasi waktu menjawab atau menyampaikan pemahaman setidaknya menjadi bukti bahwa Bapak Saleh memang menerapkan metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Dan ternyata respon dari salah satu siswa merasa kesulitan saat mendapatkan giliran untuk menjawab karena harus jawabannya atau penyampaian pemahamannya sesuai alokasi waktu yang didapatkan.

Keterangan lain yang serupa juga didapatkan dari beberapa siswanya dalam kegiatan wawancara dengan waktu yang berbeda. Beberapa pendapat dibawah ini mengklaim bahwa gurunya (pak saleh) menerapkan metode itu pada siswa yang gak mendengarkan saat penjelasan materi, khususnya siswa yang dikenal nakal di kelas.

“Iya Sering, hampir tiap pertemuan pasti ada yang diminta menjelaskan ulang. Apalagi yang gak dengerin atau yang nakal biasanya sering ditanyakan dan dikasih durasi waktu menjawab. Kalau tidak tau kadang diberi nasehat kadang dikasi hukuman ringan.”<sup>14</sup>

Ada satu lagi pendapat yang sama terkait ini,

---

<sup>13</sup> Anisa Nuronniyah, *Wawancara langsung* (11 Februari 2021)

<sup>14</sup> Rena Felatus Sakinah, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

“Iya sering bapak minta pendapat kita tentang materi yang dipelajari. Kalau yang dikasih waktu kadang yang gak fokus mendengarkan penjelasan bapak, bapak langsung minta harus menjelaskan ulang, kasih waktu beberapa menit kalau tidak bisa kadang bapak ngasih sangsi berdiri.”<sup>15</sup>

Dua keterangan siswa diatas terakhir ini mengungkapkan bahwa siswa yang tidak mendengarkan keterangan gurunya pasti disuruh untuk menjelaskan ulang dengan batas waktu tertentu untuk menjelaskannya. Menurut mereka biasanya yang dapat perintah tersebut adalah anak yang tergolong nakal cenderung tidak mendengarkan keterangan gurunya saat menjelaskan. Sebagai imbalannya yang tidak bisa, akan dinasehati atau di kasih hukum ringan menurut mereka.

## **2) Upaya Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan**

Dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa seorang guru tentu memiliki pandangan berbeda atau persepsi berbeda terkait pemilihan metode pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Saleh, agar siswa aktif di kelas ia mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Berikan motivasi dulu kepada siswa artinya memberikan suasana hangat kepada siswa diawal-awal pelajaran. Rangsang kembali siswa untuk mengingat mata pelajaran akan materi yang sudah diberikan sebelumnya. Buat materi itu semenarik mungkin kemas semenarik mungkin sehingga apa, siswa menjadi aktif, sehingga tidak monoton guru terus yang berceramah yang menyampaikan. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah berikan kesempatan berikan waktu siswa untuk mengungkapkan hasil serapan terhadap materi itu. Berikan feedback apa itu? Umpan balik. Terakhir berikan penguatan, penguatan itu walaupun hanya satu kalimat oleh gurunya, “BAGUS” itu sudah berupa penguatan sebetulnya, dengan

---

<sup>15</sup> Nor Ifani Khairun Nisak, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

memberikan penguatan apa yang disampaikan siswa merasa sangat dihargai.”<sup>16</sup>

Dari penuturan pak salah diatas dapat dirangkum bahwa ada Enam cara agar siswa dapat aktif di dalam kelas. Pertama memberikan motivasi kepada siswa, motivasi nilai penting menurut beliau dan itu perlu diberikan saat awal-awal memulai pelajaran. Kedua adalah merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya, cara itu dilakukan agar setiap siswa benar-benar siap mengikuti pelajaran. Saat merangsang ingatan siswa biasanya ada beberapa siswa yang biasa merespon dengan cepat, itu biasanya dari karakter siswa yang aktif di kelas. Ketiga menyajikan materi atau pelajaran seaneh mungkin, menurutnya materi yang dikemas dengan menarik akan memancing perhatian siswa. Keempat berikan siswa kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya terkait materi atau pelajaran. Kelima berikan *feedback* atau umpan balik, respon dari jawaban siswa. Keenam berikan penguatan berupa ungkapan apresiasi.

Uraian diatas dapat dikaitkan dengan pengamatan Peneliti pada kegiatan pelajaran. Menurut peneliti terkait keterangan yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan dinilai sangat mendekati sama dengan hasil pengamatan peneliti terkait usaha peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas. Poinnya terletak pada; Penyiapan awal pembelajaran termasuk merangsang konsentrasi siswa pada pelajaran,

---

<sup>16</sup> Ahmad Saleh, Guru Pelajaran IPS, *Wawancara langsung* (04 Februari 2021)



menyajikan materi dengan mudah dan menyenangkan salah satunya dengan menyediakan media, melibatkan peran siswa salah satunya dengan komunikasi siswa. Seperti salah satu dokumentasi berikut:



(Gambar 4. Suasana keaktifan siswa di dalam kelas)

Sehubungan dengan upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang dilakukan oleh guru, peneliti meminta keterangan dari beberapa siswa sekaligus untuk menverifikasi apakah upaya guru dalam menjadikan kelas aktif benar-benar dilakukan dengan sebenarnya.

Pertama Muhammad Adi Gunawan, ia mengatakan:

“Memberikan materi dan penjelasan yang menarik, tanya jawab individu, juga memberikan tugas kelompok diskusi. Pokoknya pak saleh sering interaksi dengan kita saat kegiatan belajar.”<sup>17</sup>

Ia juga mengungkapkan bahwa hasil nilai dan rapotnya baik dan selalu meningkat, berikut penuturan lengkapnya.

“Nilai alhamdulillah bagus rapot juga alhamdulillah selalu meningkat, mungkin karena sering belajar dan sering aktif menjawab soal di dalam kelas.”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Adi Gunawan, Wawancara langsung (25 Februari 2021)

<sup>18</sup> Ibid, (25 Februari 2021)



(Gambar 5. Wawancara dengan salah satu siswa)

Dari keterangan ini peneliti menyakini siswa ini merupakan salah satu siswa yang cukup dominan dalam hal kemampuan komunikasi karena ia menjawab dengan percaya diri bahwa ia sering aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterangan lain tentang upaya mengaktifkan siswa di kelas juga dituturkan oleh Anisa Nuronniyah, berikut tuturnya.

“Bapak selalu memotivasi kita untuk semangat belajar, mengingatkan pentingnya menyiapkan belajar, bapak mengajar dengan santai jadi kita tidak tegang, bapak benar-benar memperhatikan kita, ditanya paham atau tidak pokonya bapak enak ngajarnya.”<sup>19</sup>

Hasil belajarnya juga diungkapkan bagus menurutnya, berikut pengakuannya.

“Meningkat, karena nilai ujian selalu bagus sering aktif dikelas, sering ngerjain tugas dan sering menjawab kalau ditanya bapak.”<sup>20</sup>

Andre Ramatullah mengungkapkan yang sependapat dengan diatas, menurutnya emang ada usaha guru untuk membuat kelas aktif.

Berikut jawabannya pada saat diwawancarai.

---

<sup>19</sup> Anisa Nuronniyah, *Wawancara langsung* (11 Februari 2021)

<sup>20</sup> Ibid, (11 Februari 2021)

“Disuruh menyimak dengan baik karena ada sesi tanya jawab. Disuruh pahami materi, dan biasanya pertanyaan dibuat *game* bisa jawab dapat nilai, yang tidak bisa jawab berdiri didepan kelas.”<sup>21</sup>

Ia juga mengaku bahwa nilainya bagus, berikut imbuhnya.

“Semakin meningkat karena belajar. dari giat belajar selalu mengumpulkan tugas-tugas tepat waktu, selalu menjawab apa yang guru tanyakan ke saya, saya jawab dengan baik. Sehingga bisa meningkat nilai raport saya bak.”<sup>22</sup>

Siswa lain ada yang berpendapat mirip diatas, katanya guru dalam mengajar dengan tanya jawab sehingga siswanya jadi aktif di kelas.

“Kalau pak saleh sering bikin aktif dengan tanya jawab. Mau tidak mau kita harus jawab, karena yang gak bisa jawab kadang dikasi hukuman ringan kayak berdiri didepan.”<sup>23</sup>

Hal yang mengejutkan diakun oleh Uswatun Hasanah, mengenai nilainya katanya turun berikut imbuhnya.

“Nilai raport kmren turun, mungkin karena faktor daring dan fasilitas di pondok kurang memadai.”<sup>24</sup>

Menurut Uswatun Hasanah diatas gurunya memang selalu bikin aktif di dalam kelas dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan. Dan menurutnya sanksi ringan juga diberikan saat mereka (siswanya) tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Mengenai nilai raportnya uswatun hasanah mengaku turun karena semester ganjil sebelumnya pembelajaran daring atau *online* diduga menjadi faktornya,

---

<sup>21</sup> Andre Rahmatullah, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

<sup>22</sup> Ibid, (18 Februari 2021)

<sup>23</sup> Uswatun Hasanah, *Wawancara langsung* (25 Februari 2021)

<sup>24</sup> Ibid, (25 Februari 2021)

menurutnya diakui karena fasilitas di pondok kurang memadai untuk belajar *online*.

Pengakuan siswa diatas berarti dia seorang santri yang mondok di instansi tersebut. Pengakuannya terkait pembelajaran *online* menyebabkan nilai rapotnya menurun bisa dibenarkan karena santri yang mondok dibatasi untuk akses internet dan tentu tidak boleh memegang *Smartphone*.

Merujuk pendapat terkait usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran keterangan yang hampir mirip juga disampaikan oleh Siti Khoirun Nisa, berikut keteragannya.

“Biasaya tanya jawab, Kadang tebak-tebakan seperti permainan menebak nama negara ASEAN kadang anak-anaknya menjawab semua, kadang gak ada yang menjawab sehingga berdiri di depan kelas gitu, iya rame gitu kelasnya jadi aktif semua.”<sup>25</sup>

Ia juga menambahkan terkait nilai rapotnya semakin meningkat.

Berikut terangnya.

“Semakin meningkat kalok tahun ini, iya karena belajar terus kadang ngerjain tugas *online*, kadang persentasi keguru-guru gitu sehingga membantu nilai raport saya lebih baik”.<sup>26</sup>

Pengakuan yang berhubungan lainnya terkait upaya meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatnya nilai siswa diakui oleh siswa yang bernama Nor Ifani Khoirun Nisa. Berikut pengakuannya.

“Permainan kelompok, tanya jawab seperti adu cepat jawab soal. Setiap kelompok Lebih bersemangat agar tidak kalah dengan kelompok lain gitu.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Siti Khoirun Nisa, *Wawancara langsung* (18 Februari 2021)

<sup>26</sup> Ibid, (18 Februari 2021)



pembahasan lebih lanjut pada poin selanjutnya, berikut salah satu dokumen nilai dari sistem penilaian UKBM, dokumen lengkapnya di Lampiran 5.

(Gambar 6. Salah satu dokumen daftar nilai UKBM)

### **3. Temuan Penelitian**

Pemaparan data diatas sebelumnya menjadi dasar diuraikannya temuan-temuan penelitian berikut. Temuan penelitian disebutkan juga sebagai analisa data yang muncul dari data itu sendiri serta dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi penelitian.

Pada penelitian ini ada dua klasifikasi umum dari data yang diperoleh pertama berkenaan dengan penerapan metode, kedua tentang upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

#### **1) Penerapan Metode *Time Token* dalam Pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan.**

Penerapan metode *time token* dalam pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan oleh seorang guru pelajaran IPS yang bernama Moh. Saleh di

kelas IX dengan jumlah siswa total siswa 22 siswa didapatkan beberapa temuan dari hasil pengamatan dan wawancara yang didukung oleh temuan dokumentasi.

Keterangan bapak Saleh selaku guru pelajaran IPS di kelas tersebut mengaku bahwa metode yang beliau gunakan didasarkan pada kebutuhan kondisi kelas. Penerapan metode yang bercorak metode *time token* tersebut digunakan dengan memberikan alokasi waktu siswa dalam menjawab pertanyaan, menjelaskan ulang materi pelajaran, dan diskusi kelompok. Dan lain sebagainya. Temuan tersebut diperkuat dengan pengamatan peneliti selama melakukan peninjauan kegiatan belajar mengajar di kelas yang diteliti. Tiga kali kesempatan peneliti meninjau kegiatan belajar didapatkan kegiatan dengan penggunaan alokasi waktu waktu pada kegiatan diantaranya:

- a. Tanya jawab individu pada kegiatan inti
- b. Presentasi kelompok
- c. Menjelaskan ulang pelajaran di depan kelas

Penggunaan waktu pada kegiatan tanya jawab bagi siswa secara langsung dilakukan pada kegiatan inti, selesai guru menjelaskan guru langsung meminta salah satu untuk menjawab apa yang telah dijelaskan, dengan menjawab sesuai waktu yang diberikan. Presentasi kelompok siswa dengan alokasi waktu tertentu diberikan untuk mengatur batas menjelaskan setia individu dalam kelompok agar sama-sama mendapatkan kesempatan yang sama. Sementara menjelaskan ulang pelajaran biasa

dilakukan pada siswa untuk maju kedepan dan menjalankan pelajaran tertentu atau media yang telah disajikan.

Temuan pendukung dari sisi siswa, peneliti telah melakukan pemaparan data yang berkaitan dengan penerapan metode guru. Diketahui dari 10 siswa yang diwawancari terdapat 6 orang yang menjawab benar bahwa gurunya memberikan metode penggunaan waktu dalam menjawab dan menjelaskan ulang materi pelajaran. Dan 4 orang lainnya menjawab kadang-kadang (tidak sering, jarang).

Sesuai paparan data sebelumnya (paparan data wawancara siswa) meski siswa berpendapat jarang atau tidak sering, namun persepsi mereka menunjukkan pada kegiatan individu, kegiatan individu menurut beberapa siswa jarang diberikan batas waktu dalam menjawab atau presentasi pemahaman siswa. Mereka yang mengatakan kadang-kadang ditujukan pada kegiatan kelompok. Dimana kegiatan kelompok menurut mereka adalah yang lebih sering mendapatkan perlakuan metode durasi waktu.

Peneliti menilai penggunaan alokasi waktu siswa menjawab atau persentasi terkait hasil pelajaran hanya termasuk pada penekanan keaktifan siswa. tidak ditemukan teknik tertentu dalam menggunakan metode *Time Token* ini semisal menggunakan teknik *Snowball*, *Lotre*, dan lain sebagainya. Dengan kata lain metode *time token* dilakukan dengan metode tanya-jawab, presentasi kelompok serta individu langsung.

## **2) Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPS di MTsN 3 Pamekasan.**



Upaya Peningkatan keaktifan dan hasil belajar dalam pelajaran IPS di kelas yang teliti dilakukan dengan pemerolehan data berdasarkan persepsi subjek penelitian dan diuji dengan kesesuaian data penelitian yang lain seperti respon siswa serta kesesuaian hasil pengamatan peneliti.

Meningkatkan keaktifan siswa versi Bapak Saleh selaku guru Pelajaran IPS di MTsN 3 pamekasan pada kelas IX dilakukan dengan 6 cara. Keenam cara tersebut menurutnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Cara peningkatannya sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi terlebih dahulu kepada setiap siswa diawal-awal pelajaran.
- b. Merangsang mengingat siswa terkait mata pelajaran atau materi yang telah diberikan sebelumnya.
- c. Menyajikan materi baru yang akan dipelajari dengan semenarik mungkin, sehingga siswa tertarik dan antusias. Jangan gunakan cara terus-menerus monoton seperti yang berceramah saja yang kegiatannya.
- d. Memberikan kesempatan berikan waktu siswa untuk mengungkapkan hasil serapan terhadap materi pelajaran.
- e. Memberikan umpan balik sebagai bentuk koreksi dan pelurusan dari sesuatu yang kurang untuk dipahami.
- f. Memberikan penguatan berupa apresiasi hasil kerja siswa, dengan begitu siswa merasa sangat dihargai.

Temuan upaya keaktifan diatas berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kegiatan belajar sangat sesuai. Dengan kata lain, guru

berupaya meningkatkan keaktifan siswa mulai dari awal kegiatan belajar. disamping itu peneliti menemukan temuan yang sangat potensial terhadap keaktifan siswa, yaitu penggunaan media belajar berbentuk poster (terbuat dari kertas kanton) yang bersisikan gambar-gambar dan penjelasan tertentu (Gambar 4). Temuan ini berkorelasi dengan upaya “menyajikan materi dengan semenarik mungkin agar siswa menyenangkan”.

Penguat temuan didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa sumber terkait. Berdasarkan paparan data (poin sebelumnya), terdapat 9 siswa menjawab dengan tanya-jawab sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa, 1 orang menjawab dengan motivasi. Dari ke sepuluh siswa tersebut dua orang mengatakan dengan hukuman ringan, 1 orang menjawab dengan memotivasi, santai dan perhatian. Ada yang mengatakan dengan cara kerja kelompok, diskusi, tebakan, permainan, presentasi.

Dari pengakuan peningkatan hasil belajar dari 10 siswa semua mengatakan meningkat, tapi hanya 7 pasti mengakui mendapat peningkatan sementara 3 orang lainnya mengakui mengalami penurunan hasil belajar. Menganalisa usaha meningkatkan keaktifan siswa oleh guru dan respon siswa terkait usaha tersebut serta berdasarkan pengamatan peneliti kondisi kelas didapatkan hasil bahwa benar-benar ada usaha meningkatkan keaktifan siswa yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu yang sangat menonjol dari usaha meningkatkan keaktifan siswa adalah pada kegiatan tanya jawab yang pasti dilakukan pada setiap pelajaran dan melibatkan segenap siswa untuk aktif

berkomunikasi seperti berpendapat dan menjawab pertanyaan sehingga kelas menjadi aktif. Secara singkat peneliti berkesimpulan usaha tersebut menjadikan benar-benar kelas menjadi aktif dan meningkatkan keaktifan siswa.

Keaktifan siswa tentu berdampak pada hasil belajar, dalam menganalisa ini peneliti secara alamiah meminta keterangan siswa terkait hasil belajarnya. Hasilnya pengakuan siswa mayoritas mengakui meningkat hasil belajarnya dikarenakan faktor keigininan sendiri dalam belajar serta dampak yang dihasilkan dari usaha guru dalam kegiatan belajar.

Menyimpulkan pengakuan siswa terkait meningkatnya hasil belajar maka dilakukan pengecekan terhadap salah satu sistem penilaian yang telah dihasilkan dari hasil belajar siswa. Peneliti meminta hasil penilaian yang telah dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan didapatkan sebuah nilai berdasarkan Jurnal UKBM semester genap pada kelas tersebut. Peneliti melakukan pengecekan terhadap nilai tersebut dan didapatkan hasil bahwa rata-rata nilai siswa meningkat.

Berikut peneliti paparkan hasil belajar siswa (responden) berdasarkan nilai UKBM semester genap pada tiga bulan terakhir (Januari, Februari dan Maret). Nilai keseluruhan siswa terlampir.

**Tabel 1. Hasil belajar siswa berdasarkan UKBM.**

No	Nama siswa	Keterangan		
		Januari	Februari	Maret
1	Alfiyatus shofariyah	96	85	85
2	Andrei Rohmatullah	90	95	96
3	Anisa Nuronniyah	85	90	96
4	Chatasya Fitria Dewi	96	85	80

5	Muhammad Ady Gunawan	90	95	95
6	Nadyra	90	96	95
7	Nur ifani kahirunnisa	95	95	96
8	Rena felatus Sakinah	85	90	80
9	siti khoirun nisa	95	96	90
10	Uswatun Hasanah	90	80	78

Data diatas telah dicocokkan dengan pengakuan siswa dalam (wawancara) terkait hasil belajarnya dan hasil temuannya rata memang sesuai dengan pengakuannya siswa yang bersangkutan. Maka kedua sumber tersebut bisa dinilai valid. Hasil belajar mayoritas meningkat namun ada beberapa yang mengalami penurunan, peningkatan dan penurunan nilai disebabkan faktor yang dialami oleh siswa yang bersangkutan, salah satu faktornya adalah keseriusan belajar dan usaha guru dalam mengajar bahkan juga dari akses belajar yang memadai.

## **B. Pembahasan**

Pada poin ini peneliti akan membahas temuan penelitian yang bersumber dari paparan data penelitian diatas. Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan hasil penelitian serta hubungannya terkait kerangka teori penelitian.

### **1. Penerapan Metode *Time Token***

Secara terori menurut Arrend seorang guru menggunakan group pembelajaran kooperatif yang siswanya sedikit ada yang dominan dalam percakapan dan juga ada beberapa yang pemalu bahkan tidak pernah berbicara apa apa, *time token* bisa membantu membagi peserta didik lebih

adil. Setiap siswa diberi beberapa waktu antara sepuluh atau lima puluh detik untuk waktu berbicara.<sup>31</sup>

Membandingkan dengan temuan hasil penelitian dari keterangan guru (Bapak Saleh) secara mendasar metode yang diterapkannya dalam kegiatan belajar sangat berhubungan dengan teori *Time Token*, dengan kata lain metode pembelajaran versi bapak Saleh pada prinsipnya memang menggunakan metode pemberian durasi waktu dalam berbicara pada siswanya. Hubungan lain dari metode yang digunakan bapak Saleh terletak pada kegunaanya, dimana ia menggunakan metode tersebut untuk membuat siswanya aktif berbicara, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Secara implisit metode yang digunakan tersebut adalah tujuan dari diterapkannya waktu atau durasi agar siswa dapat aktif berbicara.

Menurut Arrend pada teorinya guru yang melibatkan siswanya dalam kegiatan belajar kooperatif diperlukan suatu metode untuk efektif, karena karakter siswa ada yang aktif ada yang pasif. Pendapat demikian juga ditemui oleh peneliti dari keterangan bapak Saleh, ia menuturkan siswa dikelas ada yang pemalu bahkan takut untuk bicara sehingga beliau memastikan semua siswa harus aktif dengan cara yang sederhana salah satunya dengan tanya jawab. Tanya jawab dalam pengajaran secara kongkrit menurutnya bagian dari upaya untuk membuat siswa aktif di kelas. Tanya jawab versi pak saleh pada metode mengajarnya digunakan pada individu dan kelompok. Pada individu jelas tujuannya menurutnya adalah upaya untuk memastikan setiap siswanya mengerti terhadap apa

---

<sup>31</sup> I. Arrends Richard. *Learning to Teach (Ninth Edition)*. Published by: McGraw-Hill. New York. 2012. 384 (Versi E-Book)

yang dijelaskan. Pada kelompok pak Saleh menerapkan belajar keompakan.

Kegiatan belajar kelompok di dalam kelas adalah bentuk dari pembelajaran kooperatif. Bapak Saleh menerapkan belajar kelompok dengan model diskusi kelas dan presentasi kelompok. Hal itu digunakan menurutnya sebagai upaya untuk membuat aktif dikelas. Mengenai ini, beliau juga membenarkan bahwa dalam prakteknya juga digunakan metode *Time Token* sehingga siswa benar-benar mengerti secara menyeluruh dan memiliki nalar kritis yang baik serta kemampuan komunikasi.

Disamping itu penerapannya metode *Timen Token* versi Bapak Saleh tersebut juga digunakan pada siswa yang tergolong nakal dikelas, seperti tidak mendengarkan keterangan guru dan mengganggu temannya. Menurutnya beliau langsung meminta siswa yang bersangkutan untuk menjelaskan ulang keterangannya dengan memberikan durasi tertentu, cara itu digunakan agar menjadi perhatian bagi siswa agar disiplin di dalam kelas selama mengikuti pelajaran. Dan sebagai efek jeranya bagi yang tidak tau beliau memintanya berdiri didepan kelas atau dengan nasehat. Keterangan diuraikan berdasarkan keterangan siswa (data wawancara) mengenai cara gurunya mengajar dengan aktif.

## **2. Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar**

Keaktifan siswa versi Bapak Saleh dapat dilakukan dengan enam cara seperti yang telah dipaparkan diatas. Salah satunya inti dari keaktifan

siswa menurut beliau dengan memberikan waktu kesempatan siswa untuk memaparkan pemahaman dari hasil dari penjelasan guru. Apa yang dilakukan beliau secara teori sesuai dengan pendapat Muchlis Sholichin. Muchlis Sholichin berpendapat keaktifan siswa terlihat dalam aktivitasnya sehari-hari misal ia sering membaca, serius menyimak keterangan guru, sering bertanya kepada guru, menyampaikan pendapat saat ditanya oleh guru, aktif dalam diskusi dan rajin berlatih dalam penguasaan keterampilan lainnya.<sup>32</sup>

Ukuran keaktifan siswa menurut teori diatas sangat sederhana dengan melihat keseharian siswa, aktifan siswa dalam partisipasi di dalam kelas itu sudah bisa dikatakan aktif. Demikian yang dilakukan Bapak Saleh ia telah benar-benar mengupayakan siswa aktif di dalam kelas dengan memberikan waktu kepada siswa untuk berpendapat, menjawab, dan menjelaskan ulang keterangannya sekaligus sebagai ukuran atau memastikan siswanya benar-benar memahami pelajaran.

Menurut peneliti salah satu yang tak kalah pentingnya dari upaya Bapak Saleh dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan motivasi. Motivasi beliau berikan kepada siswa diawal memulai pelajaran, menurutnya ini penting agar siswa sadar tujuannya belajar dan semacamnya. Yang terakhir adalah memberikan penguatan atau berupa apresiasi. Dengan begitu menurutnya akan menjadi pendorong siswa aktif karena mereka merasa dihargai keberadaannya di dalam kelas.

---

<sup>32</sup> Muchlis Solichin. *Psikologi Belajar*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 124.

Hasil belajar siswa diakui meningkat mengacu pada data wawancara kepada sejumlah siswa. Namun ada juga yang mengaku nilainya tidak meningkat salah satu sebabnya karena adanya belajar daring yang mengharuskan belajar dirumah, tidak mengumpulkan tugas karena belajar daring pada semester sebelumnya dinilai tidak efektif. Ada juga yang mengaku karena kemalasannya sendiri dalam mengerjakan tugas.

Secara teori hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beragam faktor. Adapun faktor yang berpengaruh pada hasil belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor stimulus belajar, metode mengajar, dan faktor individu.<sup>33</sup> Stimulus belajar berarti segala bentuk rancangan materi pelajaran yang dihadapi oleh siswa, metode mengajar adalah faktor pemberlakuan metode yang dipilih oleh guru dalam mengajar, dan faktor individu adalah faktor dari individu peserta didik yang tidak ada kemauan dalam mencapai hasil belajar yang baik.

Sehubungan dengan itu, Sudjana berpendapat bahwa Hasil Belajar dapat dicapai dengan tiga bidang. Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Kognitif didorong oleh peran guru dalam memberikan pelajaran yang sesederhana mungkin agar siswa dapat mencerna pengetahuan. Afektif diperankan oleh sikap guru dalam mencerminkan suatu hubungan yang baik yang berkenaan dengan sikap dan nilai pengajarannya. Psikomotorik berkenaan langsung dengan kondisi siswa segala kemampuan / keterampilan bertingkah dan berperilaku. Ketiga bidang tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Sehingga

---

<sup>33</sup> Arena Lomba, "*Pengertian Hasil Belajar, Jenis, Teori, dan Contohnya*", Artikel Ilmiah Lengkap diakses dari <https://arenalomba.com/hasil-belajar/>, pada tanggal 7 September 2020 Pukul 08.20 am



hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku yang secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional).<sup>34</sup>

Peneliti menggaris bawahi dari teori diatas bahwa hasil belajar siswa bukan hanya pada nilai (hasil ujian, rapot), namun sejatinya pada pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, yang meliputi pengetahuan, keterampilan yang perilaku. Sebuah nilai dalam pencapaian pendidikan hanya bersifat angka. Namun yang lebih penting dari angka adalah kualitas perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih baik.

---

<sup>34</sup> Hana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 49-50

